

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada di sekitar pengarang. Permasalahan tersebut bisa saja permasalahan yang dihadapi oleh pengarang menjadi sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang diangkat pengarang menjadi sebuah cerita adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Untuk menghasilkan bahasa yang bagus juga diperlukan bahasa yang bagus agar diterima oleh pembaca.

Bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi sehingga kebutuhan terhadap pemahaman bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa memiliki peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Dengan bahasa seseorang

menyampaikan maksud dan tujuan sehingga informasi dan pesan yang disampaikan kepada orang lain tersampaikan dengan baik. Dengan demikian sebuah novel dikatakan menarik apabila bahasa yang digunakan menarik. Sebuah novel dikatakan menarik apabila tidak menggunakan bahasa yang monoton atau bervariasi. Penggunaan bahasa yang bervariasi disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa dan penulisan merupakan unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki bahasa yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Misalnya, gaya bahasa eufemisme.

Eufemisme termasuk dalam majas/gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk meminimalkan/memiminalisir konflik. Misalnya; kata *buruh* diganti dengan ungkapan eufemisme yaitu *karyawan* dan kata *berbuat cabul* diganti dengan *berbuat tidak senonoh*.¹ Gaya bahasa/majas eufemisme tidak hanya digunakan di kehidupan sehari-hari, tetapi digunakan juga ketika menyampaikan pikiran dan perasaan melalui tulisan. Banyak sastrawan yang menggunakan gaya bahasa eufemisme dengan tujuan untuk menyampaikan pesan secara sopan dan santun, seperti halnya penggunaan gaya bahasa dalam novel.

Pada novel *Ayah* ini menceritakan perjuangan seorang ayah yang sangat besar, sangat luar biasa dan sangat mencintai anak laki-lakinya yang bernama Zorro. Dalam novel ini juga menceritakan kisah cinta yang sangat luar biasa dan penuh perjuangan yang bernama Sabari terhadap

¹ Abdul Chaer, *pengantar semantik bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 1990), hlm. 14.

teman sekolahnya yang bernama Marlina. Dalam penelitian ini meneliti bentuk kata eufemisme contoh kalimat “*apa lagi? Semua berbeda antara Manikam dan Jon, yang sama hanya satu, keduanya sedang mengalami krisis rumah tangga tingkat gawat, yaitu digugat cerai istri masing-masing karena alasan yang sama, istri tak lagi bahagia*” penggunaan kalimat tersebut dikategorikan kedalam ungkapan eufemisme. Kutipan tersebut mengandung data eufemisme berupa kata ‘krisis’ kata krisis merupakan bentuk eufemisme dari kata masalah. Dalam konteks tersebut kata krisis memiliki manfaat mengurangi rasa malu untuk hal yang tidak menyenangkan. Maka teknik analisis data padan sangat cocok digunakan dalam menganalisis data yang sudah dihasilkan.

Berdasarkan permasalahan dan Fenomena di atas, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa eufemisme pada novel Ayah karya Andrea Hirata. Ada dua alasan kenapa penulis memilih novel tersebut: *pertama*, terdapat unsur eufemisme, dalam novel tersebut penulis ingin menyampaikan pesan kepada pembaca secara sopan dan santun. *Kedua*, ceritanya sangat inspiratif, banyak amanat yang tersirat yang terkandung di dalamnya dan dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penggunaan gaya bahasa eufemisme pada novel Ayah karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana jenis referensi eufemisme pada novel Ayah karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana manfaat penggunaan eufemisme yang terdapat pada novel Ayah karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai yang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, tanpa adanya tujuan tidak mungkin suatu penelitian tersebut akan tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa eufemisme pada novel Ayah karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan jenis referensi eufemisme pada novel Ayah karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan manfaat penggunaan eufemisme yang terdapat pada novel Ayah karya Andrea Hirata.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan yaitu memberikan deskripsi mengenai penggunaan gaya bahasa eufemisme pada karya sastra yang berupa novel serta untuk menambah pengetahuan peneliti dalam bidang semantik khususnya teori eufemisme.

2. Secara Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Sebagai sumbangsih keilmuan dan wawasan pembelajaran serta dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan tambahan refrensi untuk civitas akademika dan memperbanyak pengetahuan.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai rujukan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir. Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan bahasa khususnya eufemisme. Selain itu juga sebagai bahan pengembangan antara teori yang didapatkan di dalam kelas dengan praktik di lapangan.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Gaya bahasa adalah ungkapan penyampaian pesan kepada pendengar atau pembaca dengan menggunakan kiasan.
- 2) Eufemisme adalah ungkapan pelembut untuk menggantikan ungkapan yang lebih kasar dan menyakiti orang lain.
- 3) Novel adalah suatu karangan yang berbentuk prosa yang didalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Dengan definisi istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan “Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata” adalah ungkapan penyampaian pesan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar dalam novel Ayah Karya Andrea Hirata.

F. Kajian Terdahulu

- 1) Dalam skripsi Heti Kurniawati yang berjudul *Eufemisme dan Disfemia Dalam Spiegel Online* yang diteliti pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk eufemisme yang berupa kata, frasa, dan kalimat.

Hasil penelitian pada skripsi tersebut yaitu, bentuk satuan gramatikal eufemisme dalam *Spiegel Online* adalah kata, frasa, dan kalimat. Eufemisme yang paling banyak muncul berupa satuan gramatikal frasa. Bentuk satuan gramatikal disfemisme dalam *Spiegel*

Online berupa kata, frasa, dan kalimat. Disfemisme yang paling banyak muncul dalam *Spiegel Online* berupa satuan gramatikal kata.²

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dan menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Heni Kurniawati, peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap satuan gramatikal yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan pada penelitian penulis, penulis tidak hanya meneliti satuan gramatikal saja tetapi juga meneliti bentuk kebahasaan yang berupa kata, frasa, dan klausa, jenis referensi eufemisme, dan manfaat penggunaan eufemisme pada novel Ayah karya Andrea Hirata.

- 2) Dalam skripsi Vioni Saputri yang berjudul Eufemisme dan Disfemia dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Anantatoer yang diteliti pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik baca dan catat. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk eufemisme yang berupa kata, frasa, dan kalimat.

Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer merupakan bentuk objek yang dipilih karena banyak mengandung ungkapan eufemisme dan disfemisme. Pramoedya yang cenderung mengangkat cerita berdasarkan persoalan biografi, persoalan sejarah dan kebanyakan bertendensi pada kemanusiaan, dan nilai-nilai humanis menjadi alasan

² Heti Kurniawati, *Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Spiegel Online*, Artikel, di akses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1172> pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 04.31.

kuat untuk dalam penentuan objek eufemisme dan disfemisme. Dalam novel *Korupsi* ini ditemukan sebanyak 164 bentuk eufemisme berdasarkan kategori bentuk kata, frasa, dan kalimat serta bentuk disfemisme ditemukan sebanyak 166 bentuk berdasarkan kategori bentuk kata, frasa, dan kalimat. Selain bentuk eufemisme ditemukan juga penggunaan latar belakang eufemisme dan disfemisme.³

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dan menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Vioni Saputri, Vioni tidak hanya meneliti ungkapan eufemisme saja tetapi juga meneliti ungkapan disfemisme. Sedangkan dalam penelitian penulis, penulis hanya meneliti ungkapan eufemisme.

- 3) Dalam skripsi Yunus Sulistyono yang berjudul *Struktur dan Fungsi Eufemisme Dalam Rubrik Obituary Harian Kompas yang diteliti pada tahun 2016*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teknik catat. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk eufemisme yang berupa kata, frasa, dan kalimat.

Hasil penelitian tersebut, salah satu kekhasan penulisan teks obituari terletak pada penggunaan eufemisme. Bentuk eufemisme pada wacana obituari berupa kata, kata majemuk, idiom, klausa dan kalimat.

Penggunaan eufemisme pada teks obituari memiliki fungsi.

³ Vioni Saputri, *Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer*, Artikel, diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1172> pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 04.37.

Penggunaan eufemisme dalam wacana obituari harian *Kompas* berfungsi memilih kata yang lebih santun, tidak menyinggung keluarga serta pihak-pihak tertentu, lebih prestise dan menghormati objek yang diberitakan atas jasa ataupun karya yang dihasilkan oleh objek yang diberitakan.⁴

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dan menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan perbedaannya, Yunus meneliti Bentuk eufemisme pada wacana obituari berupa kata, kata majemuk, idiom, klausa dan kalimat. Sedangkan penulis meneliti bentuk kebahasaan yang berupa kata, frasa, dan Klausa, jenis referensi eufemisme, dan manfaat penggunaan eufemisme pada novel ayah karya Andrea Hirata.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis

a. Pengertian Semantik

Semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna (inggris: *meaning*). Semantik berpadanan dengan kata “semantique” dalam bahasa perancis yang diserap dari bahasa Yunani. Dalam kajian semantik terdapat tiga jenis makna. *Pertama*, makna leksikal, makna leksikal yaitu makna yang sebenarnya.

⁴ Yunus Sulistyono, *Struktur Dan Fungsi Eufemisme Dalam Rubrik Obituari Harian Kompas*, Artikel, diakses dari <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/leksema/article/view/248> pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 04.44.

Misalnya, kata *kuda* memiliki makna leksikal yaitu *sejenis binatang yang berkaki empat yang bisa dikendarai*. Kedua, makna gramatikal, makna gramatikal yaitu terjadi proses gramatikalisasi, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya, dalam proses afiksasi, prefiks *ber-* dengan kata dasar *baju* melahirkan makna gramatikal *mengenakan* atau *memakai baju*. Ketiga, makna kontekstual. Makna kontekstual adalah makna sebuah kata yang berada dalam satu konteks.

b. Perubahan Makna

Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna (perubahan arti) yang menjadi objek telaah semantik historis. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan penuturnya sebagai pemakai bahasa.⁵ Perubahan makna secara sinkronis yaitu makna sebuah kata yang sebenarnya/tidak berubah, sedangkan secara diakronis yaitu makna yang tidak sebenarnya maksudnya makna sebuah kata dalam waktu yang singkat akan tetap sama. Tetapi, dalam waktu yang lama dapat berubah. Perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:⁶

1) Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi

Adanya perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi menyebabkan sebuah kata yang awalnya

⁵ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT Refika Aditama, 1993), hlm. 62.

⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 311.

bermakna A menjadi bermakna B. Misalnya pada zaman dahulu orang-orang banyak menggunakan kapal untuk bepergian jauh, dulu kapal-kapalmenggunakan layar untuk dapat bergerak. Oleh karena itu, munculah istilah *berlayar* dengan bermakna “melakukan perjalanan dengan perahu yang digerakka tenaga layar”

2) Perkembangan pemakaian kata

Dalam setiap bidang pekerjaan atau keilmuan pasti mempunyai kosa kata yang berkenaan dengan bidangnya tersebut. Contoh dalam bidang pertanian seperti menggarap, panen, dan menuai, dalam bidang pelayaran seperti berlayar, berlabuh, dan nahkoda. Kosa kata yang pada mulanya hanya digunakan pada bidang-bidang itu dalam perkembangan zaman kemudian digunakan juga dalam bidang-bidang lain dengan makna yang baru, misalnya kata *menggarap* dari bidang pertanian digunakan juga dalam bidang lain dengan makna “mengerjakan” seperti dalam *menggarap skripsi*.

3) Pertukaran tanggapan indra

Allah SWT menciptakan kita dengan lima alat indra yang mempunyai fungsi masing-masing. Misalnya rasa manis, asin dan asam ditangkap dengan alat indra perasa yaitu lidah. Gejala gelap dan terang ditangkap dengan alat

indra penglihatan yaitu mata. Tetapi, dalam perkembangan pemakaian bahasa banyak terjadi pertukaran pemakaian alat indra. Misalnya, rasa *enak* yang seharusnya ditangkap oleh alat indra perasa menjadi ditangkap oleh alat indra pendengar, seperti dalam ujaran *suaranya enak didengar*

4) Adanya asosiasi

Maksud adanya asosiasi yaitu adanya hubungan antara sebuah bentuk ucapan dengan suatu yang lain yang berkaitan dengan bentuk ujaran itu. Misalnya, kata *amplop*, makna amplop yang sebenarnya yaitu *sampul surat* tetapi dalam konteks tertentu bermakna uang sogok. Jadi dalam kalimat itu kata amplop berasosiasi dengan uang sogok.⁷

Chaer menyatakan perubahan makna dapat dibedakan sebagai berikut:⁸

1) Meluas

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada awalnya memiliki sebuah ‘makna’ tetapi kemudian karena berbagai faktor memiliki makna-makna lain. Contohnya pada kata “saudara” yang pada mulanya bermakna *seperut*, kemudian maknanya berkembang menjadi *siapa saja yang sepertalian darah*.

⁷ Erwan Kustriyono, *Perubahan Makna Dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Dalam Media Cetak*, Artikel, di akses dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/download/4858/2689> pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 05.02.

⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 313.

2) Menyempit

Yang dimaksud dengan perubahan menyempit yaitu gejala yang terjadi pada sebuah leksem yang awalnya mempunyai makna yang luas berubah menjadi terbatas. Misalnya, kata sarjana yang awalnya bermakna *orang pandai* kemudian hanya berarti *orang yang lulus dari perguruan tinggi*.

3) Perubahan total

Perubahan total adalah berubahnya makna sebuah kata dari makna asalnya. Misalnya, kata *ceramah* pada awalnya bermakna *cerewet* tetapi sekarang berubah *pidato*.

4) Penghalusan

Penghalusan adalah kata-kata yang memiliki makna yang lebih halus untuk menggantikan kata-kata yang kasar atau menyinggung perasaan orang lain. Misalnya kata *bangkrut* diganti dengan *gulung tikar* yang maknanya dianggap lebih halus.

5) Pengasaran/desfemisme

Pengasaran adalah penggunaan kata-kata yang kasar untuk menggantikan kata yang memiliki makna yang lebih halus. Pengasaran ini bertujuan untuk menunjukkan kejengkelan dan biasanya digunakan orang dalam situasi yang tidak ramah.

c. Pengertian Eufemisme

Eufemisme berasal dari kata “eufhemizein” yang bermakna menggunakan kata-kata yang halus untuk menggantikan kata yang kasar dan menyinggung perasaan orang lain. Eufemisme memiliki tujuan agar lawan tutur kita tidak tersinggung dengan ucapan kita dan merasa nyaman. Menurut Rahmat eufemisme yaitu ungkapan pelembut untuk menggantikan ungkapan yang kasar dan yang terasa kurang enak.⁹ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwasanya eufemisme merupakan ungkapan pelembut yang berupa kata, frasa atau klausa untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar, menyinggung, menyakiti dan dianggap tidak sopan yang dapat menimbulkan malapetaka. Kebiasaan menghaluskan ucapan sudah menjadi kebiasaan masyarakat nusantara sejak zaman dahulu. Hal itu karena masyarakat percaya kalau ungkapan eufemisme merupakan suatu kebutuhan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang-orang sekitarnya.¹⁰

d. Bentuk-bentuk Eufemisme

Berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5)

⁹ Sutarman, *tabu bahasa dan eufemisme* (Surakarta: Yuma pustaka, 2013), hlm. 47.

¹⁰ Putro, AY. “Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme Pada Rubrik Hukum Dan Kriminalitas Harian”. Artikel ilmiah lengkap,, diakses dari http://eprints.ums.ac.id/2660/3/2_BAB_1.pdf di akses pada tanggal 21 Oktober 2020 pukul 06.50.

penggunaan perifrasis. Masing-masing bentuk tersebut akan dijelaskan secara terperinci dalam penjelasan di bawah ini.

a. penggunaan singkatan

singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih bersifat umum. Penyingkatan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata, maupun beberapa kata. Bentuk-bentuk penyingkatan ada yang bersifat kreasi perseorangan maupun dengan pola-pola yang sudah dibakukan penggunaannya.

Penyingkatan adalah proses pemendekan bentuk yang dianggap panjang atau terlalu panjang dengan penggabungan huruf awal menjadi bentuk baru yang lebih pendek sehingga lebih mudah diucapkan. Dengan demikian, singkatan merupakan bentuk umum pemendekan kata atau beberapa kata menjadi satu deretan huruf. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk, yaitu (1) inisialen, (2) akronim, dan (3) bentuk yang dibakukan.

1) inisialen

Inisialen adalah bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Deretan huruf ini ada yang dapat dilafalkan layaknya sebuah kata yang disebut akronim. Deretan huruf yang tidak dapat dilafalkan layaknya sebuah kata disebut inisialen. Pada kenyataannya penyingkatan

dengan inisialen tidak harus mengambil huruf awalnya saja kadang juga mengambil lebih dari satu huruf untuk menyingkat satu kata saja. Dari segi bahasa penggunaan singkatan jenis inisialen ini mempunyai beberapa manfaat penting. Diantaranya; 1) lebih praktis dan ekonomis 2) menghasilkan istilah atau singkatan yang unik 3) lebih menghaluskan makna kata yang disingkat. Contoh dari inisialen yaitu: ABS singkatan dari asal bapak senang, KUHP singkatan dari kasih uang habis perkara, dan ML singkatan dari *making love*; bersenggama.

2) Akronim

Bentuk penyingkatan yang jauh lebih populer dibanding bentuk inisialen adalah akronim, akronim (*acronym*) adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidan fonotaktik bahasa bersangkutan. Akronim merupakan fenomena kebahasaan modern yang unik dan menarik untuk dicermati. Perhatikan beberapa kata di bawah ini yang sebenarnya merupakan akronim.

- a) Pramukan akronim dari praja muda karena
- b) Narkoba akronim dari narkoba dan obat-obatan berbahaya

- c) Curhat akronim dari mencurahkan isi hati
- d) Lansia akronim dari lanjut usia
- e) Miras akronim dari minuman keras
- f) Pungli akronim adalah pungutan liar

3) bentuk yang dibakukan

Penggunaan bentuk-bentuk singkatan tertentu harus dituliskan secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang sudah dibakukan. Bentuk-bentuk penyingkatan yang sudah dibakukan oleh Pusat Bahasa Nasional tercantum dalam buku Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kaidah penulisannya diberlakukan secara nasional oleh Pusat Bahasa meliputi penyingkatan nama gelar, nama jabatan, pangkat, nama resmi lembaga pemerintahan, satuan ukuran, lambang kimia, dan sebagainya.

- a) Prof. singkatan dari Profesor
- b) Drs. Singkatan dari Doktorandus
- c) Dr. singkatan dari Doktor
- d) dr. singkatan dari dokter
- e) SMP singkatan dari Sekolah Menengah Pertama

4) Penggunaan kata serapan

Bahasa merupakan media komunikasi yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dalam perjalanannya, bahasa selalu mengkomudasi istilah-istilah atau kata baru

yang dinilai lebih akurat dalam mengungkapkan suatu konsep makna tertentu. Tanpa mengadopsi kata istilah dari bahasa lain, suatu bahasa akan sulit berkembang. Bahasa Indonesia banyak menyerap kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah sebagai upaya memperkaya kosakata.

Ada beberapa pendapat tentang kata serapan yang terjadi hampir pada semua bahasa di dunia. Kata serapan ada yang menyebutnya *loan words*, sebagian lagi menyebutnya *words borrowing* yang artinya ‘kata pinjaman’. Konsep *loan* dan *borrow* pada dasarnya sama karena tidak ada transfer satu bahasa ke bahasa lain, dan tidak ada pengembalian kata pada bahasa sumber.

Istilah yang sering muncul dalam bahasa Indonesia sebagai padanan “kata serapan” adalah “adopsi”. Kridalaksana cenderung menggunakan “peminjaman”. Istilah “serapan” maupun “adopsi” pada hakikatnya mengacu pada kasus kebahasaan yang sama, yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Kata serapan ini dalam bahasa Indonesia banyak yang mengalami proses adaptasi fonologi, morfologi, maupun sintaksis, tetapi ada juga sebagian yang diadopsi secara utuh tanpa mengalami perubahan.

Hampir semua istilah keilmuan, khususnya yang dipergunakan dalam bidang medis atau kedokteran, merupakan kata serapan dari bahasa asing, baik yang sudah mengalami perubahan ejaan maupun yang tidak mengalami perubahan. Istilah-istilah medis yang memiliki nilai eufemistis banyak sekali ditemukan dalam buku-buku ilmiah dan juga di media massa cetak, khususnya pada artikel yang menyangkut bidang kesehatan dan seksologi. Konsep makna yang tercakup dalam istilah-istilah serapan bidang seksologi jika diungkapkan dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia akan terasa vulgar dan kurang nyaman dibaca ataupun didengar. Di bawah ini diberikan contoh beberapa istilah serapan yang merupakan ungkapan eufemisme yang ditemukan di media massa.

- a) *Orgasme* artinya puncak kepuasan rangsangan seksual
- b) *Vagina* (V) artinya alat kelamin perempuan
- c) *Penis* artinya alat kelamin laki-laki
- d) *Klitoris* artinya kelentit; daging atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada bagian atas lubang kemaluan wanita
- e) *Seks* artinya kelamin
- f) *Oral seks* artinya berhubungan dengan mulut atau berhubungan seks yang melibatkan mulut

g) *Masturbasi* artinya merangsang alat kelamin sendiri untuk mencapai orgasme

h) *Making love* artinya bersanggama; berhubungan intim; berhubungan seks.

5) Penggunaan istilah asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan atau pencampuran dua bahasa dalam suatu tuturan, baik di tingkat kata, frasa, maupun klausa, secara sengaja maupun tidak sengaja dalam linguistik disebut campur kode (*code mixing*). Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari.

Istilah “asing” memiliki konotasi istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Padahal, penggunaan kata asing pada awalnya mengacu pada bahasa yang tidak dipahami oleh banyak orang. Kebetulan pada waktu itu bahasa yang tidak dipahami orang-orang Indonesia adalah bahasa Inggris sehingga sampai sekarang kata “asing” berkonotasi pada kata yang berasal dari bahasa “Inggris”. Sebenarnya, istilah “asing” tidak hanya mengacu pada

istilah atau kata dari bahasa “inggris”, tetapi juga berlaku pada istilah atau kata dari “bahasa daerah” yang maknanya belum banyak diketahui oleh orang-orang selain penutur bahasa daerah tersebut.

Di bawah ini diberikan contoh istilah-istilah dari bahasa Inggris dan bahasa daerah.

- a) *Making love* (ML) untuk menggantikan bersetubuh, bersenggama, dan berhubungan intim.
 - b) Mr. P untuk menggantikan alat kelamin laki-laki
 - c) Mrs. V untuk menggantikan alat kelamin perempuan
 - d) *Oral seks* untuk menggantikan berhubungan seks yang melibatkan mulut.
 - e) *Loyo* untuk menggantikan lemah syahwat
- 6) Penggunaan metafora

Secara etimologis, metafora berasal dari akar kata *meta* dan *pherein* (yunani). “Meta” berarti ‘di samping, sesudah, mengatasi’ dan “*pherein*” berarti ‘membawa, mengalihkan’. Jadi, metafora berarti ‘membawa keluar, ke samping’ sehingga suatu kelompok kata maknanya berbeda. Metafora menjadikan kata lebih pijar dan kaya makna karena kata terbebas dari belenggu denotasi yang memungkinkan suatu kata dimaknai sesuai keinginan penutur atau penulisnya. Jadi, dapat disimpulkan makna metafora adalah

salah satu bentuk kias yang dikreasikan melalui perbandingan dan pemindahan ciri semantis, baik melalui perbandingan langsung maupun secara terselubung.

Di media massa banyak sekali ditemukan ungkapan metaforis. Salah satu penggunaan metafora adalah untuk menyamakan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan. Pada kata-kata tertentu metafora merupakan cara yang tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Ungkapan metaforis yang bernilai eufemisme biasanya menyangkut fungsi-fungsi anggota tubuh tertentu, aktivitas seksual, maupun yang menyangkut profesi tertentu. Lebih jelasnya perhatikan beberapa contoh ungkapan metaforis yang merupakan bentuk eufemisme di bawah ini.

- a) Buang air kecil artinya kencing
- b) Buang air besar artinya berak
- c) Kamar kecil artinya wc
- d) Alat vital artinya alat kelamin laki-laki
- e) Kemaluan artinya alat kelamin perempuan
- f) Selangkangan artinya alat kelamin perempuan
- g) Payudara artinya tetek
- h) Berhubungan intim artinya berhubungan seks
- i) Berhubungan di atas ranjang artinya berhubungan seks
- j) Kupu-kupu malam artinya pelacur

7) Penggunaan perifrasis

Perifrase atau perifrasis adalah mengungkapkan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya. Penggunaan perifrasis mempunyai beberapa tujuan. (1) mempermudah memahami makna suatu teks (2) menciptakan bentuk wacana atau karya sastra yang baru (3) memperhalus atau menyamakan makna suatu teks. Penjelasan masing-masing tujuan tersebut sebagai berikut.

a) Mempermudah memahami makna suatu teks

Penyusunan perifrasis lebih banyak menggunakan kata-kata dari teks aslinya sehingga penyusun perifrasis harus mampu mengembangkan kalimat menjadi lebih cair sehingga mudah dipahami maknanya oleh pembaca atau pendengar. Karya-karya sastra, khususnya puisi, cenderung menggunakan kata-kata yang padat makna dan tidak setiap orang dapat memahami maknanya. Untuk memahaminya perlu ditafsirkan kata demi kata secara cermat. Dalam mengubah puisi menjadi prosa diperlukan kalimat-kalimat yang lebih panjang serta memiliki makna yang lebih transparan sehingga akan lebih mudah dipahami maknanya.

b) menciptakan bentuk wacana atau karya sastra yang baru

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tertulis dan lisan. Wacana mengandung dua unsur yaitu bahasa dan ide atau makna. Jadi, wacana merupakan bentuk pengungkapan ide, baik secara lisan maupun tertulis, yang berwujud kalimat, paragraph, atau beberapa paragraph yang tidak terbatas jumlahnya.

Karya sastra bisa berbentuk puisi maupun prosa. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata yang relatif sedikit jumlahnya, tetapi memiliki cakupan makna yang luas. Membuat perifrasi dari sebuah puisi merupakan cara untuk mempermudah memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Karya yang dibuat perifrasi tidak hanya puisi, tetapi dapat juga karya yang lain, misalnya syair lagu, geguritan, peribahasa, maupun teks atau wacana yang sulit dipahami maknanya. Perifrasi dapat saja berbentuk cerpen, drama, esai artikel, novel, ataupun karya bebas lainnya.

c) Memperhalus atau menyamakan makna suatu teks

Memperhalus atau menyamakan makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Pemborosan kata dalam masalah tertentu kadang selalu dikonotasikan negatif. Dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna kata tersebut. Suatu kata yang dirasa ‘kasar’ maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi ‘halus’ maknanya. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Di bawah ini diberikan contoh satu kata yang memiliki konotasi makna yang kasar dijelaskan dengan beberapa kata sehingga maknanya menjadi halus.

TABEL 1

NO	KATA	PERIFRASA
1	Berak	Buang air besar, buang hajat
2	Kencing	Buang air kecil
3	Mati	Meninggal dunia
4	Kecelakaan	Mendapat musibah
5	Mencuri	Mengambil barang milik orang lain
6	Sakit	Sedang tidak enak badan

7	Mesum	Melakukan perbuatan tidak senonoh,
8	Mandul	Belum diberi keturunan
9	<i>Opname</i>	Dirawat di rumah sakit
10	Tua	Orang yang lanjut usia
11	<i>Loyo</i>	Tidak mampu melakukan hubungan suami-istri
12	Tunawisma	Tidak mempunyai tempat tinggal
13	Pengangguran	Tidak mempunyai pekerjaan
14	Makelar	Orang yang menjadi perantara dalam jual beli
15	Gila	Tertanggung mentalnya

e. Jenis-jenis Referensi Eufemisme

Referensi merupakan bentuk pengacuan bahasa pada benda, anggota tubuh atau peristiwa. Kata yang mengacu pada referen tertentu apabila diucapkan secara langsung akan menyebabkan rasa jijik dan tidak sopan ketika didengar. Menurut Wijana dan Rohmadi referensi eufemisme dapat digolongkan menjadi; 1) benda dan binatang, 2) bagian tubuh, 3) profesi, 4) penyakit, 5) aktivitas, 6) peristiwa, 7) sifat atau keadaan, 8) orang.¹¹

¹¹ Sutarman, *Eufemisme Dan Tabu Bahasa*, hlm. 56-62.

1) Benda dan binatang

Benda tertentu yang dikeluarkan dari organ tubuh manusia dianggap menjijikkan sehingga tidak sopan ketika diucapkan didepan umum. Misalnya, kata *tahi* sering diperhalus menjadi *kotoran manusia* atau *feaces*. Kata lain yang kurang nyaman didengar adalah *wc* istilah tersebut diganti dengan ungkapan yang maknanya lebih halus yaitu *kamar kecil*.

Di lingkungan masyarakat tertentu nama-nama binatang tertentu juga dianggap tabu oleh masyarakat jika diucapkan secara langsung. Misalnya, para pemburu di Sumatera ketika ditengah hutan mereka mengganti sebutan harimau dengan *datuk*.

2) Bagian tubuh

Bagian tubuh tertentu yang fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual tidak bebas digunakan secara terang-terangan oleh karena itu, harus menggunakan ungkapan yang lebih halus atau ungkapan yang dapat menyamarkan maknanya. Misalnya, alat kelamin laki-laki diganti dengan istilah *Mr. P*, *penis*, *alat vital*, *kemaluan* dan sebagainya. Contoh lainnya *buah dada* atau *tetek* eufemisme dari kata tersebut yaitu *payudara*.

3) Profesi

Banyak profesi yang dinilai rendah dan kurang terhormat. orang yang menjalankan profesi itu akan tersinggung jika diucapkan secara langsung dan terang-terangan. Oleh karena itu, harus diganti dengan ungkapan yang lebih halus. Misalnya, kata *babu* diperhalus menjadi *pembantu* dan *pelacur* diganti dengan *wanita penghibur*, *wanita mala*, *tunasusila* atau *pekerja seks komersial*. Contoh lain, *buruh* diganti dengan *karyawan* atau *pegawai* Karena istilah tersebut lebih halus dan tidak menyebabkan ketersinggungan. Tunasusila atau pekerja sex komersial untuk menyebut lonthe “pelacur”.¹²

4) Penyakit

Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Setiap orang tidak ingin memiliki penyakit, apalagi penyakit yang dirasa menjijikkan. Oleh karena itu, dalam bidang kedokteran nama-nama penyakit diganti dengan bentuk eufemismenya. Nama-nama penyakit berupa istilah yang lazim digunakan dalam bidang kedokteran. Misalnya, *borok* diganti dengan *abses*, *ayan* diganti dengan *epilepsies*, *ambeien* diganti dengan *wasir*, *raja singa* diganti dengan *sipilis*, dan *kegemukan* diganti dengan *obesitas*. Nama-nama

¹² Al afini Oktriana, *Penggunaan Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Seputar Indonesia Edisi Bulan Desember 2016 Sampai Januari 2017*, Artikel, diakses dari <https://www.blogger.com/blog/posts/79997792523331758506> pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 05.23.

penyakit tersebut merupakan nama-nama penyakit yang mengakibatkan penderitanya malu. Oleh sebab itu, diganti dengan bentuk eufemisme agar mengurangi rasa malu dan nyaman bagi orang yang mendengarkannya.

5) Aktivitas

Aktivitas yang berkaitan dengan anggota tubuh juga mendapatkan perlakuan eufemisme. Aktivitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas seksual saja tetapi berkaitan dengan pembuangan benda-benda tubuh manusia. Misalnya, *kencing* disebut dengan *buang air kecil*, *berak* disebut dengan *buang air besar*, *buang hajat*, *beol*, *ke belakang*, *ke kamar kecil*, dan *ke toilet*. Contoh lain dalam aktivitas seksual yaitu *bersetubuh* disebut *berhubungan suami istri*, *berhubungan di atas ranjang*, *berhubungan badan*, *berhubungan intim*, dan *bersenggama*. Dalam bidang kriminalitas contohnya *ditangkap* disebut *diamankan* dan *dipecat* diganti dengan *diberhentikan*.

6) Peristiwa

Peristiwa tertentu yang dialami seseorang juga tidak lepas dari penggunaan eufemisme. Hal itu digunakan agar mengurangi beban perasaan seseorang yang mengalami kemalangan. Sekaligus untuk menjaga etika dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya kata *mati* disebut *meninggal*, kata *mendapatkan kecelakaan* disebut *mendapatkan*

musibah, kata *bangkrut* disebut *gulung tikar*, dan kata *ditangkap pihak keamanan* disebut *diamankan*, atau *dimintai keterangan*.

7) Sifat atau keadaan

Setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan hal itu merupakan sesuatu yang biasa dalam kehidupan manusia. Jika yang menonjol keadaan mungkin tidak masalah tetapi jika sebaliknya perlu ungkapan yang tepat untuk menghormatinya. Misalnya, *bodoh* atau *goblok* disebut *kurang pandai*, *gila* disebut *tidak waras*, *berwajah tidak tampan* diganti *berwajah pas-pasan*.

8) Orang

Orang yang berstatus tidak mengenakan bahkan buruk atau orang yang keadaanya sudah tidak bernyawa lagi perlu dihaluskan dengan tujuan menggantikan kata yang bernilai kasar dengan kata lain yang dianggap lebih bernilai halus. Penggunaan bahasa ketika berbicara selalu menghubungkan kata-kata yang diucapkannya dengan referensinya.

f. Gaya Bahasa Eufemisme

Eufemisme termasuk dalam gaya bahasa/majas yang biasanya digunakan untuk memperhalus ungkapan dengan tujuan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan menyinggung perasaan orang lain. Pemilihan kata-kata yang tepat dan dirasa

sopan sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang nyaman. Eufemisme termasuk dalam gaya bahasa/majas perbandingan yang digunakan untuk meminimalkan konflik dengan lawan tuturnya. Kata-kata tertentu mungkin memiliki rasa yang menjijikkan dan kurang enak didengar, oleh sebab itu, penggunaan eufemisme merupakan gaya bahasa yang tidak boleh disepelekan.

g. Nilai Rasa

Jenis makna dilihat dari sudut pandang ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata makna dibedakan menjadi dua yaitu makna denotative dan makna konotatif. Makna denotatif biasanya diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi (penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan) atau pengalaman lainnya. Dengan kata lain kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotative atau maknanya disebut makna denotatif. Sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum dinamakan makna konotatif atau konotasi. Nilai rasa menurut tarigan sama pengertiannya dengan konotasi. Onotasi atau nilai rasa adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata.¹³

¹³ Alia Retna Fitriani, "Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April-Juli 2012", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 18.

